

Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta

Moh. Mizan Habibi

Pusat Studi Pendidikan Islam Transformatif Yogyakarta

Email : *habibimizan@yahoo.co.id*

DOI : 10.14421/jpi.2015.41.115-139

Diterima: 10 Maret 2015

Direvisi: 16 Mei 2015

Disetujui: 26 Juni 2015

Abstract

This research is an effort in developing study in Islamic education toward wider area, especially by touching the implementation of Islamic education outside mainstream educational activities –Madrasah, Islamic Boarding School, and Islamic Higher Education- When Islamic education is defined as learning process based on islamic values, the logic consequence is that the discussion of its actualization should convey the whole educational process framed by islamic system and values. Majelis ta'lim activity in university-based mosques in Yogyakarta (Sunan Kalijaga Mosque, UGM Mosque, and KH Ahmad Dahlan Mosque in UMY) made by researcher as a research object, because of their part in Islamic education application form and their existance under a university as a bases of wide scientific development.

Keyword: *University-based Mosque, Majelis Ta'lim, Material Aspect*

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya pengembangan kajian Pendidikan Islam ke arah yang lebih luas, khususnya dengan menyentuh implementasi Pendidikan Islam di luar kegiatan pendidikan *meinstrem* –Madrasah, Pondok Pesantren, dan Perguruan Tinggi Agama Islam-. Ketika Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman, maka konsekuensi logisnya adalah pembahasan aktualisasinya harus mampu menyentuh seluruh proses pendidikan yang dibingkai dengan sistem dan nilai-nilai keislaman. Kegiatan majlis ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta (Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan

Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY) penulis jadikan sebagai objek penelitian karena merupakan bagian dari bentuk aplikasi Pendidikan Islam dan keberadaannya di bawah naungan perguruan tinggi yang merupakan basis pengembangan keilmuan secara luas.

Kata Kunci: *Masjid Kampus, Majelis Ta'lim, Aspek Materi*

Pendahuluan

Nana Rukmana berasumsi bahwa masjid merupakan sentral dalam upaya pembinaan umat dan mengembangkan dakwah Islamiyah¹. Sejarah juga mencatat bahwa masjid juga merupakan lembaga pendidikan Islam kala itu dengan model pembelajaran berbentuk *halaqah-halaqah*. Merespon fenomena tersebut, sudah selayaknya masjid harus dikembangkan sebagai sarana penyelenggaraan Pendidikan Islam untuk umat yang pada masa lalu telah mencatatkan sejarah gemilang dengan terwujudnya integrasi keilmuan dengan Islam. Dari asumsi atas, selain berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ibadah ritual, masjid juga mempunyai fungsi sentral sebagai media umat Islam untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan atau yang biasa dikenal sebagai kegiatan majlis ta'lim.

Tutty Alawiyah mengungkapkan bahwa berdasarkan tempat penyelenggaraannya, majlis ta'lim dapat dilakukan di masjid atau di musala². Muhaimin mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam tidak hanya berpusat pada lembaga pendidikan formal, namun juga dalam keluarga atau ditempat-tempat ibadah, dan/ atau di forum-forum kajian keislaman, majlis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat.³ Majelis ta'lim menjadi sarana bagi pengembangan pembelajaran bagi umat Islam secara luas untuk mendalami ajaran agamanya. Terlebih lagi majlis ta'lim dapat dijadikan ruang untuk belajar segala aspek bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, dan bidang keilmuan yang lainnya. Hal tersebut menggugah semangat baru untuk memanfaatkan ruang majlis ta'lim bagi perwujudan belajar yang tak kenal henti. Oleh karenanya, umat Islam dapat memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama secara komprehensif atau *kaffah* melalui kegiatan majlis ta'lim yang dilakukan di masjid dengan materi dan metodologi yang dibingkai dengan nuansa *rohmatan lil 'alamin*.

Namun dalam prakteknya masih dijumpai implementasi pembelajaran yang menggunakan kerangka ideologi Pendidikan Islam yang cenderung bersifat eksklusif

¹ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*. (Jakarta: Al-Mawardi, 2002), hlm.142

² *Ibid.*, hlm. 77

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 9-10.

dan tekstual. H.A.R Tilaar menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran yang semacam itu sering kali masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah yang cenderung monolog dan doktrinatif, lebih mementingkan memori dibandingkan analisis dan dialog serta lebih mementingkan materi daripada metodologi.⁴ Lebih lanjut, Tilaar mengungkapkan hal itu terjadi karena penyampaianya bukan dalam bentuk “proses secara demokratis” yang mengapresiasi pemahaman, penalaran, kebebasan berpikir dan pelatihan, melainkan bentuk “produk” yang menekankan hafalan dan menganggap ilmu sebagai hasil final. Ironisnya, masalah ini dinilai sudah menjadi bagian dari budaya praksis pendidikan secara umum di Indonesia yang menurutnya disebut dengan budaya intelektualisme dan verbalisme. Pendekatan dalam metodologi pengajaran dan pendidikan yang semacam itu dapat dikategorikan sebagai model pendekatan yang doktriner-literal-formal.⁵

Di samping dari sisi pola metodologi dan pendekatan pengajaran, secara isi kajian kegiatan majlis ta'lim di masjid juga sudah muncul beraneka ragam aspek materi. Selama ini, jika melihat atau mengamati kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan di masjid, termasuk masjid kampus maka yang terbayangkan aspek-aspek materi yang ditransformasikan adalah materi fiqih, tauhid, akhlak, tafsir Al-Qur'an, hadist, dan sejarah Islam. Padahal pada kenyataannya berbeda dengan yang berkembang saat ini. Banyak tema-tema kajian ilmu pengetahuan umum dan isu-isu kontemporer menjadi bahan yang dikaji dalam kegiatan majlis ta'lim di masjid.

Berlandaskan kegelisahan akademik di atas, penelitian ini akan difokuskan terhadap pengembangan Pendidikan Islam di Masjid Kampus Yogyakarta. Pemilihan objek penelitian masjid kampus didasarkan pada eksistensi masjid kampus yang selama ini masih dijadikan sebagai sarana untuk menggali ilmu pengetahuan agama oleh sebagian kalangan mahasiswa. Memang cukup ideal mendengarnya. Namun banyak berkembang isu bahwa pengembangan kajian ke-Islaman yang dibingkai dalam kegiatan majlis ta'lim di masjid kampus seringkali diwarnai oleh upaya-upaya perebutan doktrinasi ajaran-ajaran kelompok-kelompok tertentu.

Untuk mencermati kegelisahan di atas, penelitian ini diorientasikan untuk menganalisa dan memetakan aspek materi dan pola pembelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan majlis ta'lim yang dikembangkan di masing-masing masjid kampus. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya analisis apakah kegiatan majlis ta'lim yang dilakukan di masjid kampus murni berorientasi pada

⁴ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, (Magelang: Indonesia Tera, 1998), hlm. 26-28.

⁵ *Ibid.*, hlm. 30

kajian pengembangan keilmuan ataukah ada misi yang lainnya, seperti halnya intervensi “politik” keagamaan. Pada wilayah metodologis, proses tranformasi keilmuannya apakah menggunakan pendekatan *naqly oriented* atau juga melibatkan proses rasionalisasi melalui pendekatan keilmuan yang lainnya. Lebih lanjut, analisa terhadap tema-tema kajian ditujukan untuk mengidentifikasi bidang materi apa saja yang diajarkan pada kegiatan majlis ta'lim di masing-masing masjid kampus. Sedangkan analisa terhadap pola pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui identitas corak melalui hasil analisa terhadap aspek materi, metode, dan tujuan proses pembelajaran.

Dua rumusan masalah di atas, peneliti bidik di tiga sampel masjid kampus yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY. Pemilihan tiga objek penelitian tersebut dilatar belakangi oleh keberadaan masjid yang dinaungi oleh tiga institusi yang memiliki ciri khas yang berbeda. Masjid Sunan Kalijaga berada di bawah naungan kampus UIN Sunan Kalijaga yang merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang dikenal dengan jargon *integratif-interkonektif* dan *inklusif-continous improvement*. Masjid Kampus UGM berada di bawah naungan kampus Universitas Gajah Mada yang merupakan Perguruan Tinggi Negeriyang didominasi oleh pengembangan pengetahuan saintifik dan *skill-oriented*. Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY yang berada di bawah nanungan kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berafiliasi dengan organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah.

Tinjauan Tentang Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim mempunyai pengertian pertemuan sekelompok orang yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain. Dalam hal ini majlis ta'lim dikategorikan sebagai sebuah kelompok yang melakukan komunikasi kelompok. Majlis ta'lim sebagai media dakwah dan bentuk komunikasi kelompok, dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu majlis terseleksi dan majlis heterogen⁶.

Majlis Terseleksi

Robert F. Bales (dalam onong Ucjana Efendi, 1984) mendefinisikan kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*) dimana setiap peserta mendapat kesan/ penglihatan antara satu sama lain yang kentara, sehingga disampaikan baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat

⁶ Djamaludin Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 38

memberi tanggapan pada pesan-pesan⁷. Individu dalam komunikasi kelompok bersifat rasional, sehingga setiap pesan bisa ditanggapi secara kritis.

Ferdinand Tonnies (dalam onong Uchjana Efendi, 1984) seorang pakar psikologi Jerman, memisahkan antara *gemeinschaft* yaitu masyarakat yang diikat oleh nilai-nilai tradisional, genealogis, atau hubungan keluarga dalam rumah tangga dan *gesellschaft* sebagai ikatan yang disebabkan oleh tujuan, cita-cita yang sama dan rasional. Dalam hal ini majlis ta'lim digolongkan pada kelompok *gesellschaft*, sehingga diperlukan komunikator atau da'i yang dapat mengidentifikasi komunikan/ *mad'u* yang akan dihadapi dan kebudayaan serta kebiasaan yang dianut. Sehingga komunikasi dakwah dapat terlaksana dengan efektif, salah satu dengan *communicator talk with the people* bukan *the communicator talk to the people*. Sehingga diharapkan terjadi proses integrasi dialogis dan menimbulkan *feedback* (umpan balik)⁸.

Majlis Heterogen

Dalam ilmu komunikasi, majlis heterogen disebut dengan komunikasi kelompok besar (*large group communication*) yang cenderung satu arah sehingga rawan dengan unsur emosi yang dapat timbul dari pihak komunikator maupun pihak komunikan. Onong Uchjana Effendy, menyebutkan situasi yang demikian sebagai *contagion mental* yaitu emosi yang menjadi wabah dengan ciri khalayak terbawa arus⁹. Dalam komunikasi ini kata-kata komunikator bisa memicu tindakan-tindakan yang sangat mungkin berbau kekerasan, pengrusakan, dan lain-lain. Sebagai bagian dari dakwah Islam, komunikator atau da'i harus waspada dengan situasi komunikasi ini, karena sudah tidak sesuai dengan prinsip dakwah Islam yang persuasive dan damai, bukan dengan pemaksaan (koersif) dan pengrusakan (destruktif). Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi¹⁰.

Konformitas

Adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah factor situasional yaitu kejelasan situasi, konteks situasi, cara penyampaian penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Sedangkan factor lain yang juga mempengaruhi konformitas adalah situasi personal yaitu usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kecerdasan, motivasi, dan harga diri.

⁷ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 127

⁸ *Ibid.*, hlm. 38

⁹ *Ibid.*, hlm. 40

¹⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 149

Fasilitasi Sosial

Fasilitasi berasal dari kata *facile* (bahasa perancis) yang berarti “mudah” menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok, dalam hal ini kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga terasa lebih “mudah”.

Polarisasi

Tindakan kelompok yang cenderung ke arah posisi yang ekstrem. Deskripsinya adalah apabila sebelum diskusi kelompok para anggota memiliki sikap agak mendukung setelah diskusi mereka lebih kuat mendukung tindakan itu, begitu pula sebaliknya. Polarisasi menimbulkan beberapa implikasi negatif, di antaranya: *Group think* yaitu proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif dimana anggota-anggotanya berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi, serta akan mendorong ekstrimisme dalam kelompok gerakan sosial atau politik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa majlis ta'lim dikategorikan sebagai kelompok yang melakukan komunikasi kelompok dimana komunikasi ini menjadi bagian dari komunikasi tatap muka yang sifatnya dua arah timbale balik dan menimbulkan arus balik seketika.¹¹ Onong Uchjana juga menambahkan bahwa komunikasi kelompok sangat ampuh untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi, karena dengan mengetahui reaksi komunikasi pada saat komunikasi, karena dengan mengetahui reaksi komunikasi pada saat komunikasi sedang dilancarkan, komunikator dapat mengatur komunikasi sehingga berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Latar Belakang Kebijakan Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus

Latar belakang ini penting untuk dibedah untuk mengetahui apa saja alasan mendasar dan landasan yang digunakan sehingga melahirkan gagasan untuk melaksanakan kegiatan majlis ta'lim. Secara ideal, latar belakang kegiatan majlis ta'lim ini mempunyai implikasi terhadap pelaksanaannya di masjidnya masing-masing, karena latar belakang menjadi *grand desain* untuk menentukan konsep pelaksanaan, aspek materi yang akan disajikan, tujuan utamanya, siapa saja target jama'ahnya dan siapa pemateri yang akan menyampaikan. Berikut ini adalah masing-masing latar belakang yang melandasi pelaksanaan kegiatan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY.

¹¹ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 9

Latar belakang Kegiatan Majelis Ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga

Masjid Sunan Kalijaga sebagai Laboratorium Agama sejatinya memberikan konsekuensi untuk menjadikan masjid sebagai basis pengembangan kajian keislaman. Laboratorium Agama secara sederhana dapat dimaknai sebagai tempat untuk mempelajari, meneliti, mengkaji, dan mengeksplorasi segala sesuatu yang berkaitan dengan topik-topik agama. Salah satunya melalui kegiatan majlis ta'lim yang diorientasikan untuk mengkaji dan mempelajari ajaran agama Islam. Berangkat dari alur pemikiran sederhana di atas, menjadikan masjid yang mempunyai label Laboratorium Agama sebagai salah satu latar belakang utama mengapa kegiatan majlis ta'lim harus diadakan di Masjid Sunan Kalijaga. Hal ini bertujuan agar label Laboratorium Agama tidak hanya sebuah istilah yang melekat pada diri masjid, namun mempunyai implikasi praksis dalam aktualisasi fungsi masjid sebagai basis pengembangan Pendidikan Islam.

Maka kegiatan majlis ta'lim yang dikemas dalam *Islamic Short Course* merupakan salah satu cerminan dari fungsi masjid sebagai laboratorium Agama. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memberikan sarana bagi civitas akademika dan masyarakat umum untuk mempelajari, mengkaji, dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan teks-teks agama atau problematika dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping karena alasan menunjukkan eksistensi masjid sebagai Laboratorium Agama, kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan di Masjid Sunan Kalijaga juga didasari oleh keinginan pihak pengelola masjid untuk memberikan ruang bagi pengembangan pengetahuan dan keilmuan kepada masyarakat khususnya civitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Sebagaimana pernyataan langsung dari salah satu pelaksana harian Masjid Sunan Kalijaga berikut ini:

“Sebenarnya kegiatan kajian ini sudah berjalan selama kurang lebih satu tahun. Kegiatan seperti ini (majlis ta'lim) dilaksanakan karena melihat kebanyakan aktivitas mahasiswa yang tidak mempunyai kegiatan yang dalam tanda kutip bermanfaat setelah maghrib. Maka melihat kenyataan seperti itu kita mengadakan acara semacam kajian ini. Mungkin dari situ kita dapat mengalokasikan kegiatan mahasiswa ke arah yang lebih bermanfaat. Itung-itung kita juga bisa belajar bareng.”¹²

“Terlepas dari itu, kegiatan ini juga dilaksanakan untuk meramaikan masjid. Kalu dulu biasanya setelah sholat maghrib dan menjelang isya' masjid sepi tapi kegiatan apapun. Kadang tidak ada orang. Karena ini masjid kampus

¹² Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pelaksana harian Masjid Sunan Kalijaga pada tanggal 15 April 2015

ya kita mencoba untuk menjadikan masjid ini dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan mahasiswa. Baik dari ilmu pengetahuan. Jadi kajiannya tidak hanya terfokus pada persoalan agama, tapi juga masalah sehari-hari.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan di Masjid Sunan Kalijaga juga dilatar belakangi oleh fenomena bahwa banyak kecenderungan sebagian mahasiswa yang beraktifitas alakadarnya pada malam hari (khususnya antara maghrib dan isya'). Sehingga hal itu memunculkan ide bagi pelaksana harian masjid untuk mengadakan kegiatan positif berupa kegiatan majlis ta'lim yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang kemudian dibuka untuk masyarakat umum. Selain itu, kegiatan ini juga dilatar belakangi oleh tidak adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan di masjid selepas sholat maghrib. Sehingga terkesan masjid menjadi sepi yang hanya dikunjungi lima kali sehari pada waktu sholat saja. Maka dari itu, kegiatan majlis ta'lim mempunyai peran penting untuk lebih menghidupkan masjid dan memberikan sarana belajar bagi mahasiswa, dosen, karyawan, dan masyarakat umum tentang pengetahuan-pengetahuan agama Islam.

Darisisitargetjama'ah, pihakpelaksana kegiatanmajlista'limmerpersembahkan kegiatan ini untuk civitas akademika UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat umum. Meskipun pada awalnya yang melatar belakangi kegiatan majlis ta'lim dikarenakan meilhat beberapa fenomena aktivitas mahasiswa yang alakadarnya, namun dalam pelaksanaannya kegiatan ini diperuntukkan untuk masyarakat luas. Hal tersebut didasari oleh keinginan untuk menunjukkan masjid sebagai milik umat Islam secara luas. Maka dari itu, kegiatan majlis ta'lim dibuka secara umum agar tidak terkesan bahwa Masjid Sunan Kalijaga eksklusif hanya untuk kalangan terbatas dan tertutup untuk umum. Berdasarkan hasil observasi peneliti, memang kegiatan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswai UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa dari luar kampus UIN, dan beberapa jama'ah bapak-bapak dari kalangan masyarakat umum.¹⁴ Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa Masjid Sunan Kalijaga terbuka untuk semua kalangan dan tidak melihat identitas jama'ah dari golongan apapun selama jama'ah memang berniat murni untuk belajar tentang agama Islam.

Kegiatan majlis ta'lim yang bertajuk *Islamic short course* diorientasikan untuk memberikan sarana bagi para jama'ah mendalami pengetahuan tentang Islam. Layaknya mengikuti kegiatan perkuliahan, meskipun secara singkat. Karena proses

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hasil observasi peneliti pada kegiatan *Islamic Short Course* di Masjid Sunan Kalijaga pada tanggal 9 Maret 2015

pembelajarannya juga didesain sebagaimana proses perkuliahan yang berlangsung di kelas formal. Bagi mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, mengikuti kegiatan *Islamic short course* ini berarti memperdalam dan memperluas materi kajian keislaman, karena dimungkinkan materi yang didapatkan di bangku kuliah masih banyak yang harus diperdalam secara mandiri diluar waktu kuliah. Sehingga kegiatan *Islamic short course* dijadikan sebagai media alternatif untuk memperdalam materi tentang keislaman.

Latar belakang Kegiatan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus UGM

Sama halnya seperti Masjid Sunan Kalijaga, kegiatan majlis ta'lim di Masjid Kampus UGM yang dikelola oleh UKM Jama'ah Sholahuddin mempunyai beberapa latar belakang yang menjadi alasan diselenggarakannya kegiatan tersebut. Sebagai masjid yang berada dilingkungan kampus umum, Jama'ah Sholahuddin yang juga merupakan UKM Kerohanian Islam di UGM ingin menjadikan masjid sebagai basis kajian keislaman untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan agama Islam kepada civitas akademika dan masyarakat umum. Hal tersebut sesuai dengan visi, misi, dan program kegiatan yang telah dicanangkan oleh Jama'ah Sholahuddin untuk merealisasikan beberapa kegiatan yang bernuansa kajian dan dakwah. Maka untuk mewujudkannya, Jama'ah Sholahuddin menjadikan Masjid Kampus UGM menjadi pusat kajian keislaman dilingkungan kampus UGM.

Meskipun kegiatan majlis ta'lim yang dikelola oleh Jama'ah Sholahuddin ini sudah berjalan sejak lama, namun dalam perjalanannya mengalami perubahan secara dinamis, khususnya terkait aspek materi yang disajikan. Untuk mengetahui kegiatan majlis ta'lim yang dilaksanakan pada periode ini Jama'ah Sholahuddin mengemasnya dalam bingkai *Iclamic Lecturer*. Hal tersebut dikemukakan oleh Ketua Umum Jama'ah Sholahudiin berikut ini:

“Kalau kajian yang diadakan kayak minggu pagi itu sebenarnya sudah ada sejak tahun 80-an mas. Sejak berdirinya Jama'ah Sholahuddin. Tapi kalau dulu namanya telaah ahad pagi yang dilaksanakan di gelanggang mahasiswa, karena memang waktu itu masjid kampus belum ada. Dan semenjak adanya masjid kampus pada tahun 2000-an baru pindah ke sini (masjid).”¹⁵

“Untuk yang sekarang ini yang melatarbelakangi adalah untuk melanjutkan kontinuitas aktivitas kajian yang telah dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu. tapi kemudian juga sebagai wadah bagi mahasiswa ketika punya waktu kosong di akhir pekan. Karena kalau dipaksakan hari biasa itu kadang tidak menentu juga.”¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Umum Jama'ah Sholahuddin UGM pada tanggal 29 Maret 2015.

¹⁶ *Ibid*.

Berdasarkan data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa memang kegiatan majlis ta'lim yang dikelola oleh Jama'ah Sholahuddin sudah berjalan sejak tahun 1980-an ketika masa-masa kelahiran UKM tersebut. Meskipun dari segi nama kajian dan lokasinya berbeda. Dari hal tersebut selayaknya patut diapresiasi bahwa mempertahankan eksistensi kegiatan majlis ta'lim di zaman yang serba diwarnai oleh unsur modernitas merupakan wujud kesetiaan atau keistiqomahan organisasi untuk memberikan layanan berupa sarana pembelajaran agama bagi mahasiswa maupun masyarakat umum. Mempertahankan sesuatu biasanya lebih sulit dari pada melahirkan sesuatu. Namun dengan masih berjalannya kegiatan majlis ta'lim di Masjid Kampus UGM ini menunjukkan bahwa Jama'ah Sholahuddin mempunyai tekad untuk selalu melestarikan peninggalan positif dari para pendahulunya.

Selain itu, sama halnya dengan Masjid Sunan Kalijaga, kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan di Masjid Kampus UGM juga dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberikan wadah atau media bagi mahasiswa di waktu-waktu yang tidak disibukkan dengan aktivitas perkuliahan. Sebagai UKM Kerohanian Islam, Jama'ah Sholahuddin berupaya untuk memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan kajian untuk mengisi waktu luang bagi mahasiswa, meskipun pada pelaksanaannya kegiatan majlis ta'lim ini juga diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Dengan diadakannya kegiatan majlis ta'lim ini juga memberikan gambaran bahwa Jama'ah Sholahuddin mampu menjaga amanah yang telah diberikan oleh dewan pengurus Yayasan Masjid Kampus UGM untuk secara langsung mengelola kegiatan-kegiatan berupa kajian, diskusi, dan yang lainnya guna menghidupkan masjid.¹⁷ Hal ini menunjukkan sikap amanah yang melekat pada diri Jama'ah Sholahuddin secara keorganisasian. Sehingga tercipta kondisi saling berbagi. Pengurus takmir mengelola kegiatan yang bersifat manajerial dan ibadah ritual, seperti halnya sholat. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kajian dipercayakan kepada Jama'ah Sholahuddin. Secara tidak langsung, hal ini memberikan ruang bagi anggota Jama'ah Sholahuddin untuk berkarya, berinovasi, belajar, berlatih dan bertanggung jawab untuk mempersembahkan produk-produk kajian keislaman kepada civitas akademika UGM dan khalayak masyarakat umum.

Dari sisi target jama'ah, sebagai pelaksana, jama'ah Sholahuddin mengemas kegiatan majlis ta'lim ini untuk civitas akademika Universitas Gajah Mada dan masyarakat umum. Meskipun pada awalnya yang melatar belakangi kegiatan majlis ta'lim adalah keinginan untuk melanjutkan estafet dan memberikan ruang belajar bagi mahasiswa ketika tidak ada kesibukan kuliah, namun dalam pelaksanaannya kegiatan ini juga diperuntukkan untuk masyarakat luas. Hal tersebut didasari oleh

¹⁷ Informasi yang diberikan oleh Ketua Takmir Masjid Kampus UGM kepada peneliti pada saat pre-riset.

keinginan untuk menunjukkan masjid sebagai milik umat Islam secara luas dan tidak membedakan dari unsur organisasi keagamaan apapun. Maka dari itu, kegiatan majlis ta'lim dibuka secara umum agar tidak terkesan bahwa Masjid Kampus UGM eksklusif hanya untuk kalangan terbatas dan tertutup untuk umum sesuai dengan desain arsitektur masjidnya yang menjadi simbol keterbukaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, memang kegiatan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi UGM (khususnya anggota Jama'ah Sholahuddin), mahasiswa dari luar kampus UGM, dan beberapa jama'ah bapak-bapak dan ibu-ibu dari kalangan masyarakat umum.¹⁸ Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa Masjid Kampus UGM terbuka untuk semua kalangan dan tidak melihat identitas jama'ah dari golongan apapun selama jama'ah memang berniat murni untuk belajar tentang agama Islam dan tidak menyebarkan paham ideologi tertentu. Maka dari sisi ini, latar belakang kegiatan majlis ta'lim ini yang merupakan langkah meneruskan program kepengurusan sebelumnya dan untuk memberikan ruang belajar bagi mahasiswa mempunyai relevansi dengan gerakan dakwah dan menginternalisasikan nilai-nilai tauhid yang menjadi misi utama Jama'ah Sholahuddin.

Kegiatan *Islamic Lecturer* tersebut berlangsung dikarenakan hampir seluruh materi perkuliahan di kampus Universitas Gajah Mada bernuansa keilmuan saintifik yang mempunyai kecenderungan berorientasi pada pengembangan skill mahasiswa. Untuk itu, *Islamic lecturer* hadir sebagai penambah aspek materi perkuliahan yang berorientasi pada pemberian bekal pengetahuan dasar-dasar keislaman yang diharapkan bisa berimplikasi positif terhadap keimanan dan akhlak pada jama'ahnya. Sehingga kegiatan *Islamic lecturer* bisa dijadikan sebagai penyeimbang bagi para mahasiswa, khususnya yang beragama Islam untuk mendalami kajian keislaman yang sudah selayaknya dilakukan oleh seorang figur yang beragama.

Latar belakang Kegiatan Majelis Ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY

Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY merupakan masjid ketiga dalam penelitian ini. Masjid ini mempunyai perbedaan dengan masjid sebelumnya. Jika Masjid Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM sama-sama berada di bawah lembaga perguruan tinggi negeri dan tidak berafiliasi dengan organisasi kemasyarakatan apapun, maka perbedaannya adalah jika Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY berada di bawah naungan lembaga perguruan tinggi swasta dan berafiliasi dengan organisasi keagamaan Muhammadiyah. Perbedaan ini perlu disampaikan untuk mengetahui apakah dengan keberadaan Masjid KH. Ahmad Dahlan yang berdiri di lingkungan Kampus Muhammadiyah mempunyai pengaruh dalam setiap penentuan kebijakan

¹⁸ Hasil observasi peneliti pada kegiatan *Islamic Lecturer* di Masjid Kampus UGM pada tanggal 9 Maret 2015

yang diputuskan, termasuk salah satunya mengenai latar belakang kebijakan diadakannya kegiatan majlis ta'lim di masjid tersebut.

Sebagai masjid yang berada di bawah naungan kampus Muhammadiyah tentunya niatan untuk menjadikan masjid sebagai pusat kajian merupakan alasan utama. Karena hal tersebut juga bisa menjadi sarana bagi organisasi untuk mengembangkan misi dakwahnya. Namun secara khusus kegiatan majlis ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY yang dilaksanakan rutin setiap selesai sholat dhuhur dihidupkan untuk menjadikan masjid sebagai salah satu pusat peradaban kegiatan keislaman di kampus UMY yang merupakan wujud aktualisasi nyata dari visi dan misi masjid. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh salah seorang pengelola kegiatan yang ada di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY berikut ini:

“Kajian ini, itu sudah ada semenjak masjid ini berdiri. Tapi ada beberapa materi kajian yang baru berjalan tiga tahun. Sebenarnya takmir itu menyelenggarakan kajian kayak tafsir, hadist, dan lainnya memang untuk memanfaatkan momentum kumpulnya civitas akademika, baik dari mahasiswa, dosen, dan karyawan. Dan kebetulan pas dhuhur itu adalah waktu kumpulnya semua civitas akademika. Dan dengan melihat momentum itu akhirnya diadakan kajian seperti ini.”¹⁹

“Ya memang sesuai dengan visi masjid sebagai pusat peradaban umat, meskipun kelihatan terlalu besar, ini menjadi titik awal untuk mengasah ranah intelektualitas jama'ah. Karena ini masjid kampus, tentu berbeda dengan masjid yang ada di masyarakat. Makanya masjid ini perlu dikembangkan untuk mengasah ranah intelektualitas itu untuk mewujudkan visi dan misi masjid. Selain kajian juga ada program gema ramadhan, gebyar muharrom, dan kajian-kajian yang diselenggarakan oleh lembaga di luar takmir.”²⁰

Berdasarkan data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa memang kegiatan majlis ta'lim yang dikelola oleh takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY sudah berjalan sejak berdirinya masjid tersebut dan terus mengalami inovasi dan modifikasi. Meskipun dari segi nama kajian dan waktunya berbeda. Dari hal tersebut selayaknya patut diapresiasi bahwa mempertahankan eksistensi kegiatan majlis ta'lim di zaman yang serba diwarnai oleh unsur modernitas merupakan wujud kesetiaan atau keistiqomahan pengelola untuk memberikan layanan berupa sarana pembelajaran agama bagi mahasiswa, dosen, dan karyawan. Mempertahankan sesuatu biasanya lebih sulit dari pada melahirkannya. Namun dengan masih berjalannya kegiatan majlis ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY ini

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Pelaksana kegiatan yang diselenggarakan Takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY pada tanggal 25 Maret 2015.

²⁰ *Ibid.*

menunjukkan bahwa takmir masjid mempunyai tekad untuk selalu melestarikan kegiatan-kegiatan yang memberikan dampak positif bagi para civitas akademika UMY.

Kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan di Masjid KH. Ahmad Dahlan juga dilatar belakangi oleh keinginan untuk memanfaatkan momentum berkumpulnya civitas akademika UMY baik dari kalangan mahasiswa, dosen, dan karyawan. Waktu yang paling tepat untuk melihat momentum tersebut adalah pada saat selesai ba'da sholat dhuhur. Karena di UMY, ketika waktu sholat dhuhur tiba semua civitas akademika dianjurkan untuk meninggalkan segala aktivitas perkuliahan dan yang lainnya untuk melakukan sholat dhuhur berjama'ah di masjid.²¹ Meskipun tidak semua bisa hadir, namun setidaknya hal tersebut menjadi kebijakan penting guna menumbuhkan semangat beribadah dan kebersamaan di antara warga kampus UMY. Melihat momentum tersebut, nampaknya takmir masjid ingin memafa'atkannya untuk sekalian diisi dengan kajian setelah selesai sholat dhuhur. Hal tersebut dilakukan guna memberikan pengetahuan tambahan tentang dasar-dasar agama bagi seluruh warga kampus, meskipun belum berjalan dengan maksimal. Nampaknya kebijakan seperti ini layak ditiru bagi kampus-kampus yang lainnya guna memberikan satu ruang dan waktu bagi warga kampus untuk berkumpul dan menimba ilmu bersama.

Dengan diadakannya kegiatan majlis ta'lim ini juga memberikan gambaran bahwa takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan mampu mewujudkan visi, misi, dan program kegiatan yang telah disusun. Artinya visi, misi, dan program kerja tidak hanya sebagai unsur normatif yang kadangkala hanya berfungsi sebagai pemanis semata. Hal ini menunjukkan sikap profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dalam mengembangkan dan menghidupkan masjid. Menurut salah satu pengelola kegiatan di Masjid KH. Ahmad Dahlan, kegiatan kajian yang dilakukan setelah selesai sholat dhuhur merupakan titik awal bagi pengembangan masjid sebagai pusat peradaban dan pembentukan karakter Islam. Melalui kegiatan kajian tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran religius bagi pada warga kampus UMY.

Terlebih, Rektor UMY juga menerapkan kebijakan bagi setiap unsur di lingkungan UMY, baik mahasiswa, karyawan, maupun dosen untuk melakukan bimbingan agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program tersebut dilatar belakangi dengan adanya kegelisahan banyaknya mahasiswa, karyawan, atau dosen yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program tersebut merupakan terobosan yang baik untuk memberikan stimulus agar selalu mempelajari Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup dan sumber hukum umat Islam.²²

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Dari sisi target jama'ah, takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY mengemas kegiatan kajian hanya diprioritaskan untuk civitas akademika UMY. Karena pada era ini yang melatar belakangi kegiatan majlis ta'lim salah satunya ingin memanfaatkan momentum berkumpulnya civitas akademika UMY dengan memberikan ruang belajar dasar-dasar agama Islam bagi mahasiswa, karyawan, maupun dosen. Namun bukan berarti kegiatan majlis ta'lim ini tertutup bagi masyarakat umum ketika ada yang ingin singgah di masjid untuk melaksanakan sholat dan mengikuti kegiatan majlis ta'lim. Yang menjadi dasar prioritas untuk civitas akademika adalah dipilihnya waktu setelah selesai sholat dhuhur yang dianggap sebagai waktu berkumpulnya mayoritas civitas akademika. Di samping itu, alasan lain adalah karena keterbatasan akses pintu keluar dan masuk bagi masyarakat umum.²³ Berdasarkan hasil observasi peneliti, memang kegiatan majlis ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY hanya diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi UMY, karyawan, dan dosen setelah selesai sholat dhuhur berjama'ah.²⁴

Menurut pengelola kegiatan majlis ta'lim, diprioritaskannya kegiatan majlis ta'lim bagi civitas akademika UMY bukan berarti masjid menutup diri dan bersikap eksklusif dari masyarakat umum. Hal tersebut hanya dikarenakan persoalan teknis semata. Pihak takmir masjid juga dengan senang hati untuk bermitra ketika ada unsur dari masyarakat ingin menggunakan fasilitas masjid untuk kegiatan yang positif dan membantu upaya dari pengembangan masjid sebagai pusat peradaban Islam.

Jika dikaitkan dengan kebijakan rektor UMY yang mewajibkan seluruh warga kampus untuk melakukan bimbingan membaca Al-Qur'an bagi yang belum mampu, maka kegiatan kajian ba'da dhuhur ini juga merupakan upaya pihak pimpinan kampus melalui takmir masjid untuk memberikan media atau sarana pembelajaran dasar-dasar kajian keislaman. Pimpinan kampus UMY mempunyai harapan bahwa seluruh civitas akademika mempunyai bekal pengetahuan dan pemahaman tentang dasar-dasar ajaran Islam. Salah satu yang juga patut diapresiasi adalah kebijakan yang menysasar kepada dosen dan karyawan ini menyiratkan bahwa dosen dan karyawan tidak hanya melakukan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengelola dan pemberi layanan kegiatan di kampus, namun juga diberikan ruang dan waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menimba ilmu pengetahuan Islam. Meskipun secara proses hanya dilakukan melalui kajian ba'da dhuhur yang berjalan secara singkat dan searah, setidaknya hal ini menjadi pintu awal untuk melakukan langkah-langkah strategis berikutnya yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan warga kampus UMY.

²³ *Ibid.*

²⁴ Hasil observasi peneliti pada kegiatan kajian setelah selesai sholat dhuhur di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY pada tanggal 25 Maret 2015

Pada pembahasan mengenai latar belakang yang menjadi alasan kebijakan untuk melaksanakan kegiatan majlis ta'lim dapat diketahui ada beberapa latar belakang pada masing-masing masjid. Namun yang perlu diperhatikan adalah latar belakang ini harus menjadi pijakan untuk menentukan desain kegiatan, aspek materi, target jama'ah, metode pembelajaran, pemilihan pemateri dan tujuan yang ingin dicapai. Relevansi antar beberapa unsur tersebut yang akan menentukan berhasil tidaknya tujuan yang ditentukan. Dari beberapa latar belakang di atas jika diklasifikasikan adalah sebagai berikut:

Tabel Pemetaan Latar Belakang Kebijakan Pelaksanaan Majelis Ta'lim

No	Masjid	Latar Belakang Kebijakan
1	Masjid Sunan Kalijaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsekuensi dari label Laboratorium Agama yang melekat pada identitas masjid. 2. Memberikan ruang pengembangan pengetahuan dan keilmuan kepada masyarakat khususnya civitas akademika UIN Sunan Kalijaga.
2	Masjid Kampus UGM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktualisasi visi dan misi untuk mengembangkan kajian dan dakwah Islam. 2. Memberikan wadah dan media untuk belajar agama Islam bagi mahasiswa di luar waktu perkuliahan. 3. Melanjutkan kebijakan untuk melaksanakan kegiatan majlis ta'lim dari para pendahulunya.
3	Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktualisasi visi dan misi untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban Islam. 2. Memanfaatkan momentum waktu berkumpulnya civitas akademika UMY. 3. Memberikan wadah untuk belajar untuk belajar dasar-dasar agama Islam.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui secara garis besar latar belakang diadakannya kegiatan majlis ta'lim adalah sebagai wujud aktualisasi dari visi dan misi yang menghendaki adanya kegiatan kajian keislaman di masjid. Hal tersebut didorong oleh tujuan untuk menjadikan masjid sebagai basis pengembangan dakwah dan pusat peradaban Islam. Data tersebut memberikan informasi bahwa kegiatan majlis ta'lim di masjid betul-betul adanya niatan murni untuk pengembangan

keilmuan agama Islam dan tidak diorientasikan untuk menyebarkan paham ideologi tertentu, meskipun masjid yang melaksanakan kegiatan berbasis organisasi keagamaan layaknya Muhammadiyah. Namun beberapa perbedaan latar belakang yang menjadi landasan dilaksanakannya kegiatan majlis ta'lim dikarenakan oleh kondisi, karakteristik pengelolaan, orientasi, dan target jama'ah yang berbeda.

Aspek Materi Kegiatan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus

Pemaparan aspek materi masing-masing masjid ini menjadi bagian penting untuk mengetahui materi apa saja yang disajikan dalam pelaksanaan majlis ta'lim. Pemaparan aspek materi dimaksudkan untuk memetakan apa fokus kajian yang ingin diprioritaskan oleh masing-masing pengelola. Apakah hanya fokus terhadap aspek materi yang bernuansa *perennial*²⁵ ataukah juga yang bernuansa *acquired*²⁶. Pemetaan aspek materi pada pembahasan ini mengacu pada materi-materi yang biasa dikelompokkan sebagai materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung unsur *duniawi*, *ukrowi*, dan hubungan *duniawi* dan *ukhrowi*. Berikut ini adalah aspek materi yang disajikan dalam pelaksanaan kegiatan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY:

Aspek Materi Majelis Ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga

Kegiatan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga pengelola mengemasnya dalam tajuk *Islamic Short Course*. Dinamakan *Islamic Short Course* dikarenakan kegiatan ini menyajikan materi-materi keislaman dan hanya berlangsung dengan waktu yang pendek yakni antara setelah selesai sholat maghrib hingga menjelang waktu sholat isya'. Adapun aspek materi yang disajikan dalam kegiatan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga di antaranya adalah Tafsir Al-Qur'an Kontemporer, Shiroh Nabawiyah, Tasawuf, Pemikiran Islam, bahasa arab, dan Fikih Wanita.

Menurut pemaparan dari salah seorang pelaksana harian Masjid Sunan Kalijaga, di samping karena materi-materi tersebut menjadi dasar-dasar keilmuan Islam, hal yang melatar belakangi lahirnya enam aspek materi di atas dikarenakan menyesuaikan dengan disiplin keilmuan masing-masing pengelola Laboratorium Agama yang diberi amanah untuk menjadi pemateri dalam kegiatan *Islamic Short Course*²⁷. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola Laboratorium Agama tidak hanya difokuskan dalam persoalan manajemen kelembagaan. Namun juga diperankan

²⁵ *Perennial* dimaknai sebagai ilmu-ilmu abadi yang akan senantiasa dibutuhkan manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan.

²⁶ *Acquired* dimaknai sebagai ilmu-ilmu yang merupakan hasil penelitian dan pencairan manusia untuk melangsungkan kehidupannya di dunia.

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pelaksana harian Masjid Sunan Kalijaga pada tanggal 15 April 2015

sebagai pengampu kajian sesuai dengan disiplin keilmuannya masing-masing. Tugas ganda tersebut menjadi terobosan yang efektif selama tidak mengganggu salah satu tugasnya.

Enam aspek materi pada pelaksanaan *Islamic Short Course* di Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta seluruhnya bersifat *perennial*. Meskipun demikian, penyajian enam materi di atas yang dikemas layaknya proses perkuliahan di kelas formal memberikan makna bahwa materi-materi di atas sudah selayaknya menjadi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi jama'ah yang mayoritas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Kajian keislaman yang didapatkan di bangku perkuliahan dirasa kurang begitu mendalam atau bahkan belum pernah didapatkan, sehingga menjadikan motivasi bagi para mahasiswa untuk mengikuti kegiatan *Islamic short course* yang diselenggarakan di masjid kampusnya.

Kajian tafsir Al-Qur'an dapat memberikannya wawasan mengenai isi atau pesan-pesan yang terkandung di dalam sumber hukum Islam tersebut. Pengetahuan tentang Shiroh Nabawiyah memberikan gambaran dan informasi penting mengenai sekilas tentang sejarah peradaban Islam bagi mahasiswa yang mengemban peran sebagai intelektual muslim. Kajian Tasawuf menjadi media bagi mahasiswa untuk mendalami keilmuan tentang tata cara mensucikan diri lahir dan batin, yang juga merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya sebagai seorang muslim untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Kajian Pemikiran Islam mempunyai kontribusi penting dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk mengetahui dasar-dasar yang menjadi landasan pemikiran Islam, konsep berfikir dalam Islam, serta produk pemikiran para pemikir-pemikir Islam klasik dan kontemporer. Kajian Bahasa arab menjadi media bagi mahasiswa untuk menekuni ilmu bahasa arab yang menjadi bahasa sumber hukum Islam, bahasa pengantar pada beberapa referensi perkuliahan, dan bahasa komunikasi internasional tatkala mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan jenjang berikutnya ke negara timur tengah yang sebagian besar menggunakan komunikasi bahasa arab. Fikih wanita menjadi ilmu yang harus dimiliki seorang muslim, terlebih muslimah, karena banyaknya hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan seorang wanita dan harus menjadi pengetahuan seorang laki-laki tatkala berperan sebagai seorang suami dan ayah. Dengan demikian keenam aspek materi tersebut di atas menjadi pengetahuan yang harus dimiliki oleh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan *Islamic short course* yang diselenggarakan di masjid memberikan kontribusi penting dalam upaya transformasi ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi peran dan fungsi UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus yang beridentitaskan nilai-nilai keislaman.

Aspek Materi Majelis Ta'lim di Masjid Kampus UGM

Kegiatan majlis ta'lim di Masjid Kampus UGM pengelola mengemasnya dalam tajuk *Islamic Lecturer (I-Lecturer)*. Dinamakan *Islamic Lecturer* dikarenakan kegiatan ini didesain dengan format layaknya kegiatan perkuliahan dengan alokasi waktu pada hari minggu pagi dan kamis sore. Selain itu, kegiatan *Islamic lecturer* juga merupakan bagian dari proses perkuliahan non-formal bagi mahasiswa muslim yang menjadi media pokok untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam di lingkungan kampus UGM. Adapun aspek materi yang disajikan dalam kegiatan majlis ta'lim di Masjid Kampus UGM di antaranya adalah Kajian Tafsir Al-Qur'an dan Kajian Tauhid. Menurut pemaparan dari ketua umum Jama'ah Sholahuddin yang menjadi pelaksana kegiatan majlis ta'lim mengatakan bahwa sebenarnya banyak pilihan aspek materi yang akan disajikan dalam kegiatan *Islamic Lecturer*, namun karena keterbatasan waktu maka dipilihlah dua jenis aspek materi di atas. Keduanya merupakan hasil analisa pelaksana yang menganggap bahwa kajian Tafsir Al-Qur'an dan kajian tauhid menjadi prioritas utama dalam kegiatan *Islamic Lecturer*. Hal yang menjadi pertimbangan adalah bahwa kedua aspek materi tersebut merupakan materi pokok yang harus dimiliki seorang muslim. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, sedangkan penegakan tauhid menjadi visi utama dalam kehidupan seorang muslim. Alasan lainnya adalah meneruskan program kepengurusan sebelumnya, meskipun secara konsep penyajian materi terdapat perbedaan.²⁸ Hal ini merupakan satu langkah konkrit yang ditunjukkan oleh Jama'ah Sholahuddin untuk merealisasikan visi dan misinya dalam program kegiatan yang nyata. Sebagai mana disebutkan di atas bahwa visi dan misi dari Jama'ah Sholahuddin berorientasi kepada upaya internalisasi nilai-nilai tauhid dalam segala dimensi kehidupan manusia. Maka aspek materi Tafsir Al-Qur'an dan Tauhid menjadi sarana untuk mempelajari dan meningkatkan pemahaman mengenai pesan-pesan Tuhan dalam Al-Qur'an dan nilai-nilai tauhid yang menjadi pedoman hidup manusia.

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek materi di atas, dapat disimpulkan bahwa dua aspek materi pada pelaksanaan *Islamic Lecturer* di Masjid Kampus UGM yang diselenggarakan oleh Jama'ah Sholahuddin seluruhnya bersifat *perennial*. Meskipun demikian, hal ini menjadi langkah yang paling efektif untuk memberikan keilmuan dasar Islam secara bertahap. Jika melihat karakteristik mahasiswanya, jama'ah di Masjid UGM yang mayoritas diikuti oleh mahasiswa UGM menjadikan kegiatan *Islamic Lecturer* sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan tentang pengetahuan agamanya. Karena bekal pengetahuannya lebih didominasi oleh pengetahuan tentang disiplin keilmuannya di kampus. Oleh karenanya, kajian tafsir

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Umum Jama'ah Sholahuddin UGM pada tanggal 29 Maret 2015.

Al-Qur'an dan Tauhid menjadi aspek materi fundamental yang harus dimiliki dan merupakan pondasi untuk mempelajari dan mendalami keilmuan yang lainnya.

Kedua aspek materi yang disajikan dalam kegiatan *Islamic Lecturer* merupakan bentuk aktualisasi dari visi dan misi Jama'ah Sholahuddin sebagai lembaga dakwah yang mempunyai cita-cita untuk menegakkan dan mengokohkan tauhid atau keimanan seorang muslim. Sejarah lahirnya Jama'ah Sholahuddin salah satunya berangkat dari kegelisahan mahasiswa muslim yang pada saat itu melihat kenyataan bahwa mereka terhegemoni oleh intrik-intrik politik yang kontradiksi dengan nilai-nilai Islam. Sehingga fenomena tersebut menjadi pemacu para mahasiswa muslim UGM untuk membentuk sebuah organisasi yang berorientasi mendakwahkan nilai-nilai Islam dalam bingkai ukhuwah, tanpa terkotak-kotak pada perbedaan ideologi keagamaan masing-masing. Prioritas aspek materi tafsir Al-Qur'an dan tauhid di atas merupakan sepeinggal upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar keislaman seorang muslim. Ketika pengetahuan dasar tentang tauhid sudah dikuasai, baru dikembangkan keilmuan lainnya untuk mengembangkan nilai-nilai Islam secara universal.

Aspek Materi Majelis Ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY

Kegiatan majlis ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY takmir masjid mengemasnya dalam tajuk Kajian Ba'da Dhuhur. Dinamakan Kajian Ba'da Dhuhur dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap hari setelah selesai sholat dhuhur. Adapun aspek materi yang disajikan dalam kegiatan majlis ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY di antaranya adalah kajian tafsir Al-Qur'an, tafsir hadist, fikih dan hukum Islam, tasawuf dan kajian tematik. Menurut pemaparan pelaksana kegiatan majlis ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY bahwa pemilihan terhadap empat aspek kajian tersebut didasarkan pada analisis kebutuhan fundamental yang dibutuhkan oleh civitas akademika dalam mengembangkan pengetahuannya mengenai kajian keislaman. Tafsir Al-Qur'an dan hadits sebagai pembelajaran terhadap sumber hukum Islam dan pedoman hidup, fikih dan hukum Islam sebagai pembelajaran terhadap tata cara beribadah dan hukum-hukum Islam. Kajian tasawuf sebagai pembelajaran untuk membangun kepribadian seorang muslim. Sedangkan untuk kajian tematik sebagai pembelajaran terhadap tema-tema *up to date* untuk menjadi pengetahuan bersama. Materi-materi tersebut di atas dianggap penting untuk ditransformasikan kepada warga kampus UMY untuk menambah wacana keislaman dan wacana kontemporer dalam rangka mewujudkan visi dan misi Masjid KH. Ahmad Dahlan sebagai salah satu pusat peradaban Islam. Wujud sederhana dari peradaban Islam adalah dengan menjadikan masjid sebagai pusat belajar bersama mengenai tema-tema keislaman yang diperuntukkan bagi kaum muslim.

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek materi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek materi yang seluruhnya bersifat *perennial* pada pelaksanaan *Kajian Ba'da Dhuhur* di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY. Penyajian materi-materi di atas merupakan bentuk upaya aktualisasi visi dan misi Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban Islam dan pembentukan karakter seorang muslim, khususnya di internal kampus UMY. Sehingga kegiatan momentum kajian ba'da dhuhur merupakan salah satu langkah konkrit yang dilakukan oleh takmir masjid untuk memberikan bekal pengetahuan fundamental Islam kepada seluruh civitas akademika UMY.

Tafsir Al-Qur'an dan hadits merupakan pengetahuan tentang sumber hukum Islam dan pedoman bagi kehidupan seorang muslim. Fikih dan hukum Islam merupakan pengetahuan yang menjadi bekal untuk melaksanakan kegiatan ibadah, baik secara vertikal maupun horisontal. Tasawuf menjadi keilmuan yang mengandung pengetahuan tentang proses penyucian diri seorang muslim untuk mendekatkan diri pada Allah. Kajian tematik berisi motivasi dan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter Islami. Dengan beragamnya karakter jama'ah kajian yang terdiri dari unsur dosen, karyawan, dan mahasiswa UMY menjadikan aspek-aspek materi di atas sudah selayaknya dimiliki oleh civitas akademika UMY, terlebih UMY sebagai kampus yang dikembangkan dengan basis nilai-nilai keislaman.

Tabel Pemetaan Corak Materi Kegiatan Majelis Ta'lim

No	Nama Masjid	Aspek Materi yang Disajikan	Corak Materi
1	Masjid Sunan Kalijaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir Al-Qur'an Kontemporer 2. Shiroh Nabawiyah 3. Tasawuf 4. Pemikiran Islam 5. Bahasa arab 6. Fikih Wanita 	<i>Perennial</i>
2	Masjid Kampus UGM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir Al-Qur'an 2. Tauhid 	<i>Perennial</i>
3	Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir Al-Qur'an 2. Tafsir hadist 3. Fikih dan hukum Islam 4. Tasawuf 5. Kajian tematik 	<i>Perennial</i>

Pola Pembelajaran Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta

Metode dan Model pembelajaran merupakan unsur yang terpenting dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini metode dan model pembelajaran dimaknai sebagai suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pemateri agar proses penyampaian materi kepada para jama'ah tercapai sesuai dengan tujuan. Oleh karenanya, metode dan model pembelajaran mempunyai peranan penting untuk metransformasikan pengetahuan kepada si belajar. Metode dan model pembelajaran juga memiliki fungsi sebagai penghubung antara materi ajar dengan tujuan pembelajaran. Materi yang baik jika ditransformasikan secara baik pula akan menghantarkan pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Jika dilihat dari media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY nampak akan berimplikasi terhadap penggunaan metode dan model yang berbeda.

Metode dan Model Pembelajaran Majelis Ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga

Pada prosesnya, pembelajaran majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga menggunakan media LCD, *white board*, dan laptop. Media-media pembelajaran tersebut membantu proses penyampaian materi kepada jama'ah. Secara teknis kegiatan proses pembelajaran majlis ta'lim untuk seluruh penyampaian kajian aspek materi menggunakan metode ceramah, cerita, dan tanya jawab.

Sedangkan dalam pengemasan penyampaian materi, pemateri menyampaikannya dengan menggunakan metode deduktif dan reflektif. Metode deduktif didasarkan pada upaya menjelaskan konsep materi secara teoritik, dan kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh faktual yang relevan dengan konsep materi yang disampaikan. Metode reflektif didasarkan pada upaya pemateri mengajak para jama'ah untuk *muhasabah* diri. Untuk model pembelajaran menggunakan model kontekstual sebagaimana yang dilakukan dengan metode deduktif dan model kuantum dengan menggunakan media pembelajaran yang memadai..

Secara keseluruhan, dari sisi metode dan model pembelajaran, kegiatan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga sudah memanfaatkan media pembelajaran untuk memudahkan pemateri dalam menyampaikan materi dan jama'ah dalam merespon materi yang disampaikan. Metodepun digunakan secara variatif dan melibatkan jama'ah secara aktif sebagai subjek belajar. Terlebih keberadaan teh hangat dan sebugkus roti menjadi penghangat bagi para jama'ah untuk lebih menikmati materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan ada perhatian khusus dalam proses

pembelajaran, sehingga selaras dengan tujuan yang diinginkan. Meskipun terdapat hal-hal yang perlu ditambahkan lagi, semisal pengadaan buku panduan bagi para jama'ah agar pembelajaran berjalan lebih efektif.

Metode dan Model Pembelajaran Majelis Ta'lim di Masjid Kampus UGM

Pada prosesnya, pembelajaran majlis ta'lim di Masjid Kampus UGM menggunakan media Al-Quran pada kajian tafsir Al-Qur'an dan buku panduan pada kajian Tauhid. Media-media pembelajaran tersebut membantu jama'ah dalam merespon materi yang disampaikan. Secara teknis kegiatan proses pembelajaran majlis ta'lim untuk seluruh penyampaian kajian aspek materi menggunakan metode ceramah, cerita, dan tanya jawab.

Dari sisi pengemasan materinya pemateri menggunakan metode deduktif dan reflektif. Metode deduktif nampak pada penyajian materi yang dilakukan dengan cara menyampaikan isi dan substansi materi yang disampaikan, kemudian memberikan contoh-contoh yang relevan baik dari cerita sejarah maupun contoh yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk metode reflektif digunakan pemateri untuk mengajak jama'ah menemukan kasus-kasus nyata yang terkait dengan ayat yang disampaikan. Pengembangan model kajian tersebut di atas, mampu memberikan pengalaman bagi para jama'ah untuk merangsang keingintahuannya, daya imajinasinya, dan kepekaannya dalam merespon fenomena yang terjadi di masyarakat.

Untuk model pembelajaran pemateri lebih cenderung menggunakan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh pemateri mengkaitkan pokok bahasan dengan realita yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Sedang dari sisi penggunaan media pelaksanaan kegiatan kajian tauhid hanya memperhatikan gaya belajar auditorial.

Secara keseluruhan, dari sisi metode dan model pembelajaran, kegiatan majlis ta'lim di Masjid Kampus UGM sudah melibatkan jama'ah dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya maupun memberikan argumen melalui tulisan. Terlebih keberadaan teh hangat menjadi penghangat bagi para jama'ah untuk lebih menikmati materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan ada perhatian khusus dalam proses pembelajaran, sehingga selaras dengan tujuan yang diinginkan. Meskipun terdapat hal-hal yang perlu ditambahkan lagi, semisal pengadaan media visual yang dapat membantu pemateri dan jama'ah untuk lebih mudah merespon materi yang disampaikan.

Metode dan Model Pembelajaran Majelis Ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY

Pada prosesnya, pembelajaran majlis ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan dilaksanakan layaknya memberikan khotbah Jum'at di atas mimbar. Media yang digunakan adalah lembar materi yang dibagikan kepada para jama'ah. Secara teknis kegiatan proses pembelajaran majlis ta'lim untuk seluruh penyampaian kajian aspek materi menggunakan metode ceramah dan cerita. Dalam penggunaan media dan metode sebenarnya kelima kajian yang diselenggarakan di Masjid KH. Ahmad Dahlan dilakukan dengan cara yang sama.

Dari sisi pengemasan materinya pemateri menggunakan metode deduktif. Metode deduktif nampak pada penyajian materi yang dilakukan dengan cara menyampaikan inti isi materi, kemudian memberikan contoh-contoh tentang cerita orang yang dianggap sukses. Untuk model pembelajaran pemateri lebih cenderung menggunakan model pembelajaran kontekstual. Sedang dari sisi penggunaan media pelaksanaan kegiatan kajian tematik hanya memperhatikan gaya belajar auditorial.

Secara keseluruhan, dari sisi metode dan model pembelajaran, kegiatan majlis ta'lim di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY berlangsung secara searah. Hal ini ditandai oleh aktiitas kajian yang hanya penyampaian materi, tanpa adanya ruang dan waktu bagi jama'ah untuk bertanya dan menyampaikan argumennya. Meskipun di saat-saat tertentu pelaksana majlis ta'lim menyediakan minuman dan makanan ringan, kajian dengan sistem searah terkadang kurang menarik minat jama'ah untuk fokus mengikuti kajian. Namun setidaknya dengan lembar materi yang dibagikan kepada para jama'ah bisa membantu untuk menyerap dan memahami apa yang telah disampaikan oleh pemateri.

Berdasarkan hasil pemaparan masing-masing metode dan model pembelajaran pada pelaksanaan majlis ta'lim dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mengenai penggunaan metode dan model pembelajaran. Terlepas dari perbedaan di atas, kegiatan majlis ta'lim di masjid kampus harus memberikan inspirasi bagi pengembangan kegiatan majlis ta'lim di masjid-masjid lainnya. Gaya belajar dogmatif dan monolog sudah tidak relevan diberbagai sisi. Jama'ah harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya penggunaan media dan impelentasi metode serta model pembelajaran yang variatif memberi kesan yang baik dari sisi metodologis bahwa kegiatan majlis ta'lim memang seharusnya didesain dengan memperhatikan gaya belajar audio-visual dan bersifat interaktif. Sehingga jama'ah dapat merespon materi dengan mudah dan dapat memposisikan dirinya sebagai jama'ah yang aktif dan mempunyai ruang untuk mengemukakan pertanyaan atau argumennya terkait materi yang sedang dibahas.

Berikut ini adalah pemetaan mengenai implementasi metode dan model pembelajaran pada kegiatan majlis ta'lim di ketiga masjid kampus di atas:

Tabel Pemetaan Metode dan Model Pembelajaran

No	Nama Masjid	Metode Pembelajaran	Model Pembelajaran
1	Masjid Sunan Kalijaga	- Ceramah, Cerita, dan tanya jawab - Deduktif dan reflektif	- Kontektual dan Kuantum
2	Masjid Kampus UGM	- Ceramah, cerita, dan tanya jawab - Deduktif dan reflektif	- Kontekstual
3	Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY	- Ceramah, cerita - Deduktif dan induktif	- Kontekstual

Simpulan

Eksistensi masjid kampus diharapkan dapat menjadi media alternatif bagi mahasiswa untuk mendalami ilmu keislaman yang sedikit atau tidak didapatkan dibangku perkuliahan formal. Mahasiswa dalam pergumulannya pada proses perkuliahan membutuhkan asupan materi keagamaan untuk menjadi stimulus dan pengetahuan bagi pengembangan rasa religiusitas di tengah arus pembelajaran di kampus yang lebih diorientasikan untuk pemenuhan kebutuhan kognitif dan psikomotorik. Untuk itu, pembelajaran keagamaan layaknya majlis ta'lim menjadi ruang yang harus diimplementasikan di masjid kampus untuk memenuhi dahaga mahasiswa akan ilmu agama. Pelaksanaan kegiatan majlis ta'lim di masjid kampus harus benar-benar diorientasikan murni untuk pendalaman keilmuan dan keislaman, bukan untuk propaganda kepentingan ekspansi ideologi keagamaan tertentu. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran dalam kegiatan majlis ta'lim di masjid kampus harus didesain secara proporsional dan efektif yang mencerminkan nuansa demokratis-dialogis.

Rujukan

- Rukmana, Nana, *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, Magelang: Indonesia Tera, 1998.
- Abidin, Djamaludin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Uchajana, Onong, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Uchjana, Onong, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.